

# ISRG Journal of Arts, Humanities and Social Sciences (ISRGJAHSS)



**ISRG PUBLISHERS**

Abbreviated Key Title: ISRG J Arts Humanit Soc Sci

**ISSN: 2583-7672 (Online)**

Journal homepage: <https://isrgpublishers.com/isrgjahss>

Volume – II Issue-VI (November-December) 2024

Frequency: Bimonthly



## SUFISM IN MORAL EDUCATION OF PESANTREN PERSPECTIVE (Comparative study of Dhikr Manaqib Shaykh Abdu al-Qadiri al-Jailani 'ala Thariqati al-Qadiri at Pesantren al-Qodiri Jember and Dhikr Hailalah Ijtima'iyah 'ala Thariqati al-Tijani at Pesantren Darul Maghfur Bondowoso)

**Mas'ud**

State Islamic University (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

| **Received:** 07.12.2024 | **Accepted:** 12.12.2024 | **Published:** 21.12.2024

**\*Corresponding author:** Mas'ud

State Islamic University (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### Abstract

*Since its inception, the scientific tradition that has developed in the pesantren is Sufistic Islamic scholarship. There are at least two major waves that affect the style of scholarship above, including the role of the Wali Songo, all of whom are Sufistic in spirit and the kyai after returning from their stay in the Hijaz land of Mecca, bringing the teachings of Sufism (Tarekat), so that the existence of pesantren is not separated from Sufistic studies. This study uses the paradigm of post-positivism, a point of view that recognizes objective reality, but its understanding cannot be perfect and contains all possibilities. The approach used is phenomenological with the type of qualitative research. The results showed that implementing the developed Sufistic values and preserving the five souls (five souls) also carried out dhikr, istiqamah and riyadlah. The development of Sufism through dhikr can be beneficial and less profitable. The profitable dhikr occurred at the Pesantren al-Qodiri and the unprofitable dhikr at the Pesantren Darul Maghfur. The contribution of Sufism through dhikr to the development of pesantren education can contribute internally including ethical, moral and physical development and external contributions include the establishment of a network of alumni and congregations of dhikr.*

*Tradisi keilmuan yang berkembang di pesantren sejak awal didirikan adalah keilmuan yang bercorak Islam Sufistik. Sedikitnya ada dua gelombang besar yang mempengaruhi corak keilmuan di atas, diantaranya adalah peran wali songo yang kesemuanya berjiwa sufistik dan para kyai sepulangannya dari mondok di tanah Hijaz Makkah membawa ajaran tasawuf (tarekat), sehingga keberadaan pesantren tidak terpisah dengan kajian-kajian sufistik. Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme, sebuah sudut pandang yang mengakui tentang realitas obyektif, akan tetapi pengertiannya tidak dapat secara sempurna dan mengandung serba kemungkinan. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil*

penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai sufistik yang dikembangkan selain melestarikan lima jiwa (*panca jiwa*) juga dengan berdzikir, istiqamah dan riyadlah. Pengembangan tasawuf melalui dzikir dapat berfuk menguntungan dan kurang menguntungan. Dzikir yang menguntungan terjadi di Pesantren al-Qodiri, dan dzikir yang tidak menguntungan di Pesantren Darul Maghfur. Kontribusi tasawuf melalui dzikir terhadap pengembangan pendidikan pesantren dapat berkontribusi secara internal meliputi etik, moral dan pengembangan fisik dan kontribusi eksternal meliputi terbangunnya jaringan alumni dan jama'ah dzikir.

**Keywords:** *Sufism, Dhikr (Tarekat), Moral, Education of Pesantren.*

## Pendahuluan

Penelusuran sejarah awal munculnya pesantren hingga kini belum menemukan data akurat dan sifatnya masih spekulatif sehingga saat ini masih menjadi kontroversi. Mastuhu mengutip dari hasil pendataan yang dilakukan Kementerian Agama sejak tahun 1984-1985 M, mengatakan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, Jawa Timur, yaitu pesantren Jan Tampes II (Mastuhu, 1994, hlm. 19). Sementara itu, Abdul Halim Soebahar dalam penelitiannya, mengatakan bahwa pesantren pertama kali dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399, untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Bahkan ada yang mengatakan bahwa tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren pertama tersebut adalah Raden Rahmat alias Sunan Ampel (Soebahar, 2013, hlm. 33). Menurut Amin M. Mansyur, pesantren dianggap sebagai pusat fungsional dalam penyebaran Islam di wilayah nusantara, khususnya di Jawa (Amin, 2004, hlm. 317–318).

Penyebaran Islam di wilayah nusantara, diakui oleh sebagian besar ahli sejarah dengan menggunakan pendekatan sufistik. Mereka berhasil mengislamkan sebagian besar penduduk nusantara dan khususnya penduduk tanah Jawa. Dakwah yang bersifat asimilasi dan sinkretis secara terbuka, fleksibel, dan adaptif mampu melahirkan Islamisasi di wilayah nusantara dan khususnya di Jawa (Sunnyoto, 2012, hlm. 124). Ada dua jalur yang ditempuh oleh para musafir, pedagang, dan wali songo dalam menyebarkan Islam, yaitu melalui jalur tasawuf dan pondok pesantren.

Jalur tasawuf dipilih karena masyarakat nusantara merupakan masyarakat yang menyukai kegiatan rohani dan spiritual. Jalur selanjutnya adalah melalui pesantren, karena lembaga ini dipandang sangat efektif dalam menyebarkan agama Islam ke pelosok-pelosok melalui dakwah para kiai dan santri, dan pesantren berorientasi pada ilmu agama, khususnya di bidang tasawuf. Hal ini karena keadaan mayoritas masyarakat nusantara lebih menyukai ritual-ritual spiritual dan kekuatan-kekuatan mistik (Amin, 2004). Keberadaan pesantren diakui memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam dengan tradisi keagamaan yang dipadukan dengan tradisi lokal, yakni kekuatan-kekuatan mistik. Tidak jarang penyebar agama Islam melakukan proses Islamisasi dengan tetap menjaga tradisi atau budaya yang telah mengakar kuat dalam masyarakat (Mulyati, 2006, hlm. VII-VIII).

Dalam pandangan Martin Van Bruinessen, ini merupakan salah satu tradisi besar di Indonesia dalam hal pengajaran agama Islam di Jawa dan Semenanjung Malaya, karena tujuan utama lahirnya pesantren adalah untuk mentransmisikan agama Islam tradisional sebagaimana yang termuat dalam kitab-kitab yang ditulis berabad-abad lalu (Bruinessen, 1995, hlm. 17). Pemilihan Islam-Sufisme sebagai basis penyebaran dan pengembangan pendidikan pesantren dinilai paling tepat pada saat situasi nusantara sedang sarat dengan nilai-nilai mistik (Wahid, 2001, hlm. 14) sehingga bukan hanya

nilai-nilai sufistik saja yang berusaha dikembangkan oleh pesantren, tetapi juga aspek-aspek pengajarannya. Dalam pandangan al-Ghazali, hakikat tasawuf adalah ilmu dan amal yang menghasilkan akhlak terpuji, jiwa yang suci dan bukan sekadar ungkapan teoritis belaka (Al-Ghazâlî, 1969, hlm. 42). Orientasi Islam-Sufistik (tasawuf) yang dikembangkan lebih menekankan pada aspek nilai yang pada gilirannya menyatakan bahwa akhirat berada di atas kepentingan duniawi, agama berada di atas ilmu, dan akhlak berada di atas akal (Mastuhu, 1994, hlm. 32). Keunikan pendidikan pesantren dibanding lembaga pendidikan di luar pesantren terletak pada ajaran tasawuf yang diterapkan. Perpaduan ajaran fiqih lahiriah (eksoterik) dan ajaran tasawuf rohaniah (esoterik) melahirkan disiplin-disiplin ilmu yang berbudi luhur dan shamil terhadap sistem pengembangan pendidikan pesantren (Al-Ghazâlî, 1969, hlm. 43–46).

Namun dalam perkembangannya, pesantren lebih banyak bersikap pesimistis, karena pesantren dengan tasawufnya dianggap sebagai pelengkap kebutuhan, bukan sebagai substansi alternatif dalam membangun karakter bangsa. Ada anggapan bahwa pengembangan tasawuf atau tarekat (dzikir) di pesantren dianggap sebagai keterbelakangan dan kemunduran. Dalam perkembangannya, peran-peran tasawuf dan tarekat melalui aktivitas dzikirnya dapat berkembang pesat, terutama di wilayah perkotaan. Fenomena ini menggambarkan bahwa spiritualitas merupakan penawar untuk dapat menjalani kehidupan yang sempurna, tenteram, dan tenang.

Kehadiran teknologi, harta, dan jabatan menurut para ulama sufi tidak akan mampu mengantarkan seseorang untuk hidup tenteram dan tenang. Arus globalisasi yang telah mendistorsi nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik ke ranah degradasi moral membuat remaja gemar melakukan tindakan-tindakan asusila dan diiringi dengan budaya hidup koruptif di kalangan pemangku kebijakan, maka pendidikan pesantren dengan nilai-nilai sufinya menjadi lokomotif baru menuju perbaikan sistem pendidikan kita (Akhiyat, 2016). Penyatuan nilai-nilai luhur tasawuf yang berbasis pada pendidikan soft wear dengan lembaga pendidikan sekuler yang cenderung rasionalis, penting untuk kita jadikan sebagai refleksi bersama (Kartanegara, 2006, hlm. 1–3). Transisi model pendidikan tasawuf ke pendidikan modern setidaknya merupakan sebuah alternatif (sebagai tawaran). Timbulnya keragu-raguan terhadap output pendidikan yang tidak menghasilkan lulusan yang berakhlak dan berakhlak mulia disebabkan karena sistem pendidikan nasional (melalui penyelenggara pendidikan dari pejabat daerah sampai pusat) hanya disibukkan dengan pencapaian kecerdasan intelektual (IQ) dengan mengabaikan aspek-aspek lain, seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Padahal, kita berharap pendidikan pesantren tetap kokoh mempertahankan jati dirinya dengan tetap mengajarkan dan mengamalkan ajaran tasawuf. Meskipun hal itu tidak menjadi

jaminan, pesantren akan tetap berpijak pada khittah dasarnya, yakni sebagai lembaga tafaqquh fi al-din (pendidikan agama).

Menurut Kuntowijoyo, pendidikan pesantren dinilai berhasil karena mampu menciptakan pendidikan yang berkepribadian dan menjaga etika kehidupan santri, yang menjadi dambaan semua pihak. Selain mempelajari etika yang berlandaskan agama, di pesantren juga diajarkan beberapa mata kuliah umum sebagai bentuk integrasi ajaran humaniora yang terpadu dengan agama, sehingga kehidupan budaya di lingkungan pesantren turut menyelenggarakan pendidikan humaniora informal (Kuntowijoyo & Masyarakat, 1987, hlm. 45). Tidak sedikit pesantren yang mengembangkan ajaran tasawuf atau tarekat telah menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan pendidikan, misalnya yang semula ma'hadiyah (non klasikal atau hanya mengajarkan agama) tetapi kini banyak pesantren yang mengembangkan pendidikannya dengan sistem madrasah, bahkan banyak pesantren yang berlandaskan pada tasawuf atau tasawuf. Tarekat tersebut memiliki lembaga pendidikan umum sampai dengan perguruan tinggi.

Menurut Alwi Sihab, dalam perkembangan pendidikan yang dikelola pesantren yang begitu pesat, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa aspek historis yang melatarbelakangi berdirinya sebuah pesantren, yakni ajaran tarekat dan tasawuf (Sihab, 2001, hlm. 171–172). Dalam era globalisasi yang cenderung mengabaikan aspek spiritual, masih ditemukan beberapa pesantren yang kental dengan ajaran tasawuf, seperti yang diterapkan di Pesantren Al-Qodiri Jember dengan Dzikir Manaqib Syaikh Abdu al-Qadir al-Jailani 'ala Thariqati al-Qadiri dan Pesantren Darul Maghfur Bondowoso dengan Dzikir Hailalah 'ala al-Thariqati al-Tijani. Peneliti memfokuskan objek penelitian pada kedua pesantren tersebut untuk memperjelas posisi penelitian tentang peran tasawuf melalui kegiatan dzikir dalam pengembangan pesantren dan pendidikan. Adanya titik-titik persamaan dan perbedaan dari tarekat (dzikir) yang dikembangkan, tentu menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti, dikaji dan dikembangkan. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dibahas salah satu solusi atas permasalahan masyarakat modern dewasa ini yang sedang mengalami kekeringan spiritual, disamping itu adanya kegamangan di kalangan pengelola pondok pesantren yang pada akhirnya banyak pondok pesantren yang larut dalam sistem pendidikan sekuler dengan mengabaikan aspek spiritualitas yaitu ajaran tasawufnya. Dengan demikian, maka perlu dilakukan suatu kajian dengan judul; Tasawuf Dalam Perspektif Pendidikan Pondok Pesantren (studi perbandingan antara Dzikir Manaqib Syaikh Abdu al-Qadir al-Jailani 'Ala Thariqati al-Qadiri di Pesantren al-Qodiri Jember dan Dzikir Hailalah 'Ala Thariqati al-Tijani di Pesantren Darul Maghfur Bondowoso).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme, menurut Nasution S. Post-positivisme tidak menerima adanya satu kebenaran. Kebenaran bersifat lebih kompleks, sehingga tidak dapat dibatasi oleh satu teori tertentu. Menurut Pots-positivisme, teori harus bersifat terbuka, tidak dogmatis, dan berpijak pada keadaan kehidupan sehari-hari (Nasution, 2003, hlm. 5). Pendekatan yang digunakan adalah Fenomenologi. Edmund Husserl sendiri memandang fenomenologi sebagai objek pengetahuan yang tidak terbatas pada yang empiris (sensual), lebih dari itu ia mencakup fenomena-fenomena lain seperti persepsi, pikiran, kehendak, dan keyakinan subjek tentang sesuatu di luar objek tersebut, sesuatu yang transenden, di samping yang bersifat

kerasulan (Muhadjir, 2000, hlm. 17). Mengingat kompleksitas permasalahan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen antara lain wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen (Bogdan & Biklen, 1997, hlm. 143).

Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, Reflective Thinking dengan menggabungkan teknik induktif dan deduktif secara komparatif merupakan teknik analisis yang dianggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Untuk memastikan hasil pembahasan penelitian akurat, untuk menemukan hal-hal yang baru, atau untuk memperkuat dan membantah hasil temuan sebelumnya mengenai studi komparatif antara tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah di pondok pesantren al-Qodiri Jember dengan tarekat Tijaniyah di pondok pesantren al-Maghfur Bondowoso. Menurut Lincoln dan Guba, ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (credibility), transferability (dependability), dan kepastian (confirmability). (Guba dan Lincoln, 1994; Lincoln dan Guba, 1985, hal. 331).

## Perkembangan Nilai-Nilai Sufistik di Pesantren

Nilai-nilai sufistik yang dikembangkan di kedua pesantren tersebut tidak jauh berbeda, hanya pada metode dan bacaan dzikir yang dibaca. Nilai-nilai sufistik tersebut adalah: pengamalan kegiatan dzikir yang dilaksanakan tengah malam dilanjutkan dengan shalat magrib hingga shalat subuh; membiasakan riyadlah (puasa); menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan santri; membiasakan sikap tawadlu' (rendah hati) kepada sesama; membiasakan diri untuk selalu istiqomah dalam mengerjakan sesuatu kebaikan; menonjolkan sikap mujahadah (selalu optimis dan bersemangat dalam hal apapun), sikap qona'ah (menerima takdir dan qadha Allah), sikap sabar.

Semua nilai tersebut, oleh kyai sebagai mursyid senantiasa diaplikasikan dalam kehidupannya dan segala aktivitas di pondok. Salah satunya adalah shalat berjamaah. Setiap menjelang adzan, seluruh kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya di pondok dihentikan untuk menjawab panggilan Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Taufiqurrahman dalam wawancaranya mengatakan:

“Shalat ini merupakan pondasi agama Islam, jika sudah bisa melaksanakan shalat dengan baik dan benar berarti orang tersebut sudah memiliki agama yang kuat, disini para santri wajib melaksanakan shalat berjamaah. Termasuk saya yang wajib ikut shalat berjamaah jika tidak berpergian keluar pesantren. Hal inilah yang ditanamkan oleh Abah (KH. Ahmad Muzakki Syah) kepada putra-putranya termasuk kepada seluruh santri. Menurut beliau: الاستقامة عين الكرامة (Istiqamah adalah puncak dari ketenangan) (K. Taufiqurokhan, personal communication, September 8, 2024).

Nilai-nilai sufi tersebut sangat penting ditanamkan kepada santri agar mampu dan menjalani kehidupan secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Keikutsertaan santri dalam tarekat juga bukan merupakan suatu kewajiban karena menyesuaikan dengan usia dan kondisi psikologis santri untuk mengikuti dzikir yang dimulai pada tengah malam, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Ghafur Ma'shum dalam wawancaranya, beliau mengatakan:

*“kule tidak pernah mewajibkan santri untuk norok tarekat tijaniyah, kecuali mereka se ampon mapan syari’atte buru bik kule e olleagi. Ka anggui santre se gik anyar (buru monduk), bik kule tak e kengengagi norok karena mereka gik bektona ajer ilmu-ilmu syari’at, mon la mapan syariatte terserah (Saya tidak pernah mewajibkan para santri untuk ikut tarekat Tijaniyah, kecuali bagi mereka yang sudah mantap dalam syariat. Bagi santri yang masih baru (baru gabung) saya tidak memperbolehkan, karena memang sudah waktunya mereka belajar ilmu-ilmu syariat, kalau mereka sudah baik, terserah syariatnya) (KH. A. Ghafur, personal communication, September 4, 2024).*

Menurut beliau, para santri belum diperbolehkan untuk masuk tarekat, karena memang belum saatnya untuk masuk tarekat. KH. Abdul Ghafur Maksud mengatakan:

*“Kule kobeter, mon syare’atte lemah nanti deddi pengamal wihtatul wujud norok aliran eling-eling (pas tak abejeng gun karo ingak malolo kapangeran) (Saya khawatir jika syariat lemah, maka mereka akan menjadi penganut bentuk wihtatul yang mengikuti aliran eling-eling (ketika tidak shalat, hanya mengingat Allah SWT). Hal ini disampaikan dalam bahasa Madura kepada peneliti. Baru setelah mereka dianggap mampu dan layak menjadi pengikut tarekat tersebut, para santri tersebut dibaiat atau ditalqin oleh Mursyid Tarekat (Tarekat Al-Qodiri dan Tarekat Tijaniyah)(KH. A. Ghafur, personal communication, September 4, 2024).*

Mengenai nilai-nilai sufistik lainnya, seperti Mujahadah, Ikhlas, Tawadlu’, Qana’ah, Istiqamah, dan Kesabaran dalam pengamalannya tidak jauh berbeda sebagaimana yang ditegaskan di Pesantren Al-Qodiri di Jember dan Pesantren Darul Maghfur di Bondowoso. Bahwa setiap santri harus memiliki sikap mujahadah, setiap santri harus memiliki jiwa ikhlas, sabar, dan qana’ah. Termasuk kewajiban melaksanakan shalat berjamaah sehari semalam, juga menjadi titik tekan bagi KH. Abdul Ghafur Ma’shum. Seluruh santri diharuskan mengikuti serangkaian kegiatan yang telah dikemas oleh Pesantren Darul Maghfur Bondowoso.

## Arah Pengembangan Pesantren

Pesantren al-Qodiri Jember secara bertahap terus meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana guna mendukung proses belajar dan pendidikan yang optimal mulai dari jenjang TK/RA, SD, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, IAI Al-Qodiri, dan KBH. Selain lembaga pendidikan yang telah berhasil dikembangkan, pesantren ini memiliki jaringan kelembagaan yang berafiliasi dengan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Lembaga ini berafiliasi dengan Pondok Pesantren Al-Qodiri I, dengan jumlah sekitar 341 lembaga yang tersebar di berbagai daerah di tanah air dan luar negeri. Di antaranya, ada yang langsung menggunakan nama al-Qodiri II, III, bahkan hingga al-Qodiri XX. Selain pemberian nama langsung (al-Qodiri), ada juga yang menggunakan nama Barakatul Qodiri, Nurul Qodiri, Nahdlatul Qodiri, Karomatul Qodiri, Hikmatul Qodiri, Misbahul Qodiri, Miftahul Qodiri, Habibul Qodiri, dan sejenisnya (K. Taufiqurokhan, Komunikasi Pribadi, 8 September 2024).

Menariknya, semua lembaga tersebut mampu berkembang pesat di daerahnya masing-masing bahkan ada yang melampaui lembaga-lembaga lain yang telah berdiri sebelumnya. Salah satu contohnya

adalah Pondok Pesantren Barakatul Qodiri dibawah pimpinan KH. Junaidi al-Baghdadi, murid KH. Ahmad Muzakki Syah yang menjadi imam dzikir manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani di Jakarta. Saat ini, terdapat ratusan ribu mahasiswa dan jamaahnya yang tersebar luas di wilayah Jabodetabek, Jawa Barat, dan Sumatera.

Berdasarkan keinginan KH. Ahmad Muzakki Syah, untuk menciptakan generasi muslim Ulul Albab, yaitu generasi yang mampu memadukan aspek dzikir dan istiqomah dengan aspek berpikir. Idealisme ini wajar dimiliki oleh para tokoh agama dalam mengarungi tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Sosok KH. Ahmad Muzakki Syah dikenal sebagai pribadi yang selalu penuh optimisme dalam segala hal. Ketika disinggung tentang hilangnya generasi muslim albab yang paripurna, hal itu menggugah motivasi KH. Ahmad Muzakki Syah untuk turut serta memecahkan masalah tersebut. Menurutnya, sangat berbahaya dan sangat disayangkan apabila seseorang hanya mampu menguasai teknologi, tetapi lemah dalam bidang agama (dzikir), hanya otaknya yang cerdas tetapi hatinya kering dari nilai-nilai tasawuf. Dengan terus berkembangnya lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri, bukan tidak mungkin di masa mendatang pesantren ini akan menjadi alternatif yang menjanjikan, terutama di tengah merosotnya kualitas sistem pendidikan nasional yang cenderung lebih menitikberatkan pada pendidikan otak dengan mengabaikan pendidikan hati, yang pada gilirannya tentu akan melahirkan masyarakat yang over-education (Siroj, 2006). Pada akhirnya, Pesantren Al-Qodiri akan menjadi lembaga pendidikan alternatif, karena lembaga pendidikannya mampu menyelenggarakan pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatis, idealis, dan realistis; menjadi pusat rehabilitasi sosial; dan sebagai pencetak manusia yang memiliki keseimbangan trio cerdas, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Berbeda dengan Pondok Pesantren Darul Maghfur yang sejak awal berdirinya bergerak di bidang pendidikan nonformal. Sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren ini berlandaskan pada kurikulum ma’hadiyah (kurikulum pesantren murni). Bentuk kegiatan pengajaran agama dilaksanakan dalam bentuk pengajian rutin berupa wetonan, sorogan, dan bandungan. Sebuah model pengajaran yang banyak dilaksanakan oleh sebagian besar pondok pesantren di seluruh nusantara.

Selain sistem wetonan, sorogan, dan bandungan, pondok pesantren ini menyelenggarakan kegiatan pengajaran yang meliputi: lembaga khusus bimbingan membaca Al-Qur’an; lembaga pendidikan khusus pesantren yang berdiri pada tahun 2003, lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan Kementerian Agama RI, meliputi PPS Ula (setara SD) dan PPS Wustha (setara SLTP); lembaga pendidikan nonformal (madrasah diniyah) yaitu Madrasah Diniyah Ula (terdiri dari enam kelas) dan Madrasah Diniyah Wustha (terdiri dari 3 kelas). Kurikulum yang diajarkan sepenuhnya mengadopsi kurikulum yang telah dikembangkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri. Mas H. Mudtasir mengatakan:

*“e kak ento tidak menyelenggarakan pendidikan Madrasah Diniyah ‘Ulya, karena takok materina dirasa berrek, sahingga tri santri tak mampu menangkapnya. Polana kurikulumma mengikuti kurikulum sidogiri, maski gun sampek setingkat MTs se penteng santri kak dinto bisa maus kitab sahinggana bisa tahu dek ilmu-ilmu agama se bede neng kitab kuning ” (Kami tidak*

menyediakan pendidikan madrasah diniyah 'ulya di sini, karena takut materinya berat. Jadi siswa tidak mampu menangkapnya. Masalahnya kurikulumnya mengikuti kurikulum Sidogiri, padahal di jenjang MTs yang penting siswa bisa membaca buku. Jadi mereka bisa mengetahui ilmu-ilmu agama yang ada di kitab kuning) Disampaikan dalam bahasa Madura kepada peneliti (H. Mudatsir, personal communication, September 6, 2024).

Terakhir, lembaga pendidikan formal yang berdiri pada tahun 2014 adalah SMP dan SMK. Pada awal berdirinya sekolah ini, banyak tanggapan dari masyarakat yang kurang simpatik dengan nada sinis terhadap pesantren ini. Namun, tekad untuk mendirikan sekolah umum tetap dipertahankan hingga saat ini, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Ghafur Ma'shum:

*“Sekolah umum neka e pabede e pesantren mak olle tatangga tidak jauh-jauh asakolah, di samping tojjuan bedena Sekolah umum e pesantren mak olle nak kanak se asakolah ngarti ilmu agama katimbang asakolah e luar, nanti mereka tak ngarti dek ajeren-ajeran agamana, tak ngarti najis, tak abejeng, ben tak ngarti tatakrama husus dek rengtua duakna (Sekolah umum ini diselenggarakan di lingkungan pesantren agar tetangga tidak jauh dari sekolah, selain itu tujuan diselenggarakannya sekolah umum pesantren agar anak yang bersekolah di sana lebih mengerti ilmu agama daripada sekolah di luar, kelak mereka tidak akan mengerti ajaran agamanya, tidak mengerti kenajisan, tidak mau shalat, dan tidak mengerti adab-adab khusus kepada kedua orang tuanya) (KH. A. Ghafur, personal communication, September 4, 2024).*

Berdirinya sekolah-sekolah umum di Pesantren Darul Maghfur dimaksudkan agar mereka tidak kering dari ilmu pengetahuan sehingga dapat diimbangi dengan ilmu agama. Berdirinya sekolah-sekolah umum dimaksudkan agar Pesantren Darul Maghfur juga dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana lembaga pendidikan di luar Pesantren. Meskipun pesantren ini menyelenggarakan pendidikan yang kurikulumnya mengikuti kurikulum pendidikan nasional, namun tetap saja menguatkan nilai-nilai falsafah dengan nilai-nilai sufistik yang sudah menjadi ciri khas dan keutamaan pesantren ini. Sebagian besar yang mengikuti program ini hampir rata-rata dari masyarakat luas, dari kalangan santri sangat sedikit, dari kalangan santri sebagian besar santri mengikuti program madrasah diniyah.

## **Tasawuf dan Ajaran Tarekat (Dzikir) dalam Perspektif Pendidikan Pesantren**

Para ilmuwan Barat meramalkan bahwa era globalisasi merupakan era kebangkitan kehidupan modern, sedangkan era modern merupakan masa “keruntuhan agama” di mana simbol-simbol agama dan doktrin ajaran agama akan kehilangan pengaruhnya. Sebab di era ini mereka akan melakukan segala cara untuk memenuhi ambisinya, apalagi saat ini agama akan tergantikan oleh sains dan teknologi. Manusia modern berlomba-lomba dalam hal penguasaan ekonomi, kedudukan, dan objek-objek lainnya (Bruinessen, 1995; Esposito et al., 2015, hlm. 523).

Akan tetapi, kenyataan menunjukkan sebaliknya. Di kota-kota besar telah terjadi kebangkitan tasawuf, yakni dengan maraknya kegiatan majelis zikir, latihan rohani, latihan shalat khusus, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bernuansa tasawuf dan jauh dari rasionalistik. Realitas ini menunjukkan adanya kejenuhan dan kegelisahan yang dirasakan oleh banyak orang (mereka tidak memperoleh kedamaian dan ketenangan ketika mereka selalu menyandarkan segala urusan hidupnya kepada akal, benda dan kedudukan (Burhani & Bagir, 2001; Yaqin, 2018).

Kebangkitan tasawuf di era modern tidak hanya merambah dunia keagamaan, tetapi juga sudah mulai merambah berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi, kita dapat menjumpai Azim Jamal, seorang akuntan bisnis yang cukup berhasil memadukan dunia tasawuf dengan dunia bisnis. Dalam bidang pendidikan, kita mengenal Fahullah Ghule Ghulam Muslim intelektual berkebangsaan Turki yang telah berhasil mendirikan lebih dari 1000 sekolah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia yang dalam pengelolaannya memadukan tasawuf dengan ilmu pengetahuan modern (Kandiri, 2019).

Kebangkitan tasawuf di era modern, menurut Azyumardi Azra, tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi merata di seluruh dunia. Hal ini pun tidak dapat dipahami sepenuhnya sebagai bentuk respons kaum sufi terhadap modernitas dan globalisasi, melainkan terkait dengan faktor-faktor keagamaan, sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang kompleks. Secara keagamaan, terdapat gejala meningkatnya keterikatan terhadap Islam atau yang biasa disebut dengan “santrinisasi” (Bruinessen, 2003).

Namun, jika kebangkitan tasawuf dikaitkan dengan pesantren, hakikatnya bukanlah sesuatu yang prestisius (barang baru) karena sejak awal berdirinya, lembaga ini telah menjadi pusat pengembangan Islam yang bernuansa tasawuf. Hingga saat ini, eksistensi pesantren sebagai penopang atau penyangga perkembangan Islam tasawuf masih kokoh, meskipun ada yang mempertanyakannya bahkan menudingnya sebagai kemunduran. Mereka yang menudingnya sebagai bentuk kemunduran beranggapan bahwa dunia keilmuan tidak dapat dipisahkan dari rasionalitas, bukan perasaan (hati). Pada saat yang sama, kenyataan yang ada adalah terjadinya dekadensi moral bagi anak-anak kita yang ditandai dengan banyaknya tawuran, pesta minuman keras, perampokan, termasuk maraknya korupsi di kalangan pejabat. Semua kenyataan ini, disadari atau tidak, menunjukkan adanya krisis nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan, salah satunya adalah pendekatan tasawuf yang harus ditingkatkan dan digalakkan.

Wacana tasawuf, tarekat, dan dzikir tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren. Secara umum, nilai-nilai tasawuf yang dikembangkan oleh pesantren terwujud dalam “jiwa paca pesantren”, yang di dalamnya terkandung “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pembentukan karakter santri. Kelima jiwa tersebut tergambar sebagai berikut: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan (Mas'ud, 2004). Kelima jiwa di atas terwujud dalam konteks pesantren secara umum. Akan tetapi, bagi pondok pesantren yang secara khusus mengembangkan dzikir dan tarekat, kita tidak hanya menemukan lima jiwa saja yang bisa dikembangkan, bahkan bisa lebih dari itu. Misalnya, di pesantren yang sangat kental nuansa sufisnya, ada tradisi zikir yang wajib bagi para santri dengan hitungan dzikir yang harus dilakukan setiap

waktu, karena di pesantren tarekat atau pondok pesantren sufis ada beberapa aspek khusus yang membedakannya dengan pesantren lainnya.

Secara khusus, pondok pesantren yang menjadi objek penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pesantren yang tidak mengembangkan tarekat (wajib dzikir) bagi para santrinya. Misalnya, di Pesantren Al-Qodiri Jember ditemukan penekanan pada kegiatan dzikir, istiqomah dan riyadlah dengan puasa Fatihah dan puasa birru al-walidain. Sementara di Pesantren Darul Maghfur juga ditemukan kegiatan dzikir hailalah ijtimaiyah yang sudah melembaga bahkan menjadi kewajiban bagi para santri untuk melaksanakannya. Di Pesantren Darul Maghfur, kegiatan dzikir hailalah ijtimaiyah seolah-olah menjadi kurikulum yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Selain mengembangkan dzikir, istiqomah, dan riyadlah di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Darul Maghfur Bondowoso, secara keilmuan tidak kalah saing dengan pesantren lainnya. Kombinasi dan integrasi antara dzikir, istiqomah, riyadlah, keikhlasan, kemandirian, dan kesederhanaan yang semuanya bersumber dari hati, dipadukan dan diintegrasikan dengan dunia ilmu dan kecerdasan yang bersumber dari otak, akan melahirkan jiwa santri yang sempurna. Pandangan yang mengatakan bahwa kegiatan dzikir (tarekat) merupakan kemunduran karena dianggap mengabaikan dunia ilmu yang bersumber dari otak, hal ini tidak terbukti bagi kedua pesantren al-Qodiri Jember dan pondok pesantren Darul Maghfur Bondowoso. Hal ini menurut pendapat Mustafa Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Syaikh al-Maskhonuwi, bahwa dunia tarekat (dzikir) hakikatnya adalah “Quwwatu al-ilmu was Quwwatu al-dzikri” yaitu: kuat ilmu dan kuat dzikir, artinya bukan hanya “Quwwatu al-dzikri was Dla’ifu al-Ilmi” (kuat dzikir dan lemah ilmu) (Zahri, 1979, hlm. 19).

Kekhasan pesantren tasawuf atau tarekat yang memfokuskan kegiatannya pada kegiatan dzikir, istiqomah dan riyadlah semuanya berdampak positif dalam mencapai tujuan sebagaimana yang dicita-citakan dengan memadukan atau memadukan IQ, SQ dan EQ (dalam arti mampu berpikir global dan bertindak lokal). Dalam dunia tasawuf, ketiga ajaran di atas dipandang sebagai tahapan awal untuk memasuki dunia tasawuf. Oleh karena itu, pesantren yang mengembangkan ilmu tasawuf atau tarekat (melalui pengamalan dzikir), mengharuskan para santri untuk senantiasa mengamalkannya dalam berbagai kesempatan (dengan membaca a'mal al-yaumiyah al-wajib), di samping mengharuskan dzikir untuk senantiasa istiqamah dan memelihara shalat-shalat, khususnya shalat maktubah serta memelihara shalat-shalat hajat, tahajud dan dluha secara konsisten. Di samping itu, dianjurkan pula untuk senantiasa melakukan riyadlah, yakni dengan melatih jiwa agar memiliki sifat-sifat al-sabr (sabar), al-ikhlas (tidak mementingkan diri sendiri) dan al-sidq (jujur). Dengan riyadlah, diharapkan pula dapat menekan dan menahan hawa nafsu sayyi'ah (nafsu yang senantiasa mendorong kepada keburukan) menuju hawa nafsu mutmainnah (nafsu yang mendorong kepada kebaikan).

Nilai-nilai sufistik di atas telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pondok Pesantren Darul Maghfur Bondowoso sebagai wujud pengembangan pendidikan pesantren. Khusus untuk kegiatan riyadlah sebagaimana yang biasa dilakukan dengan memanfaatkan puasa sunah, kebiasaan tersebut dapat ditemukan di pondok pesantren al-Qodiri. Mereka adalah para santri yang dianjurkan oleh KH. Muzakki Syah untuk membiasakan diri berpuasa Fatihah dan puasa birru al-walidaini tanpa mereka merasa

terpaksa untuk berpuasa dan rata-rata mereka yang berpuasa memiliki rasa ikhlas dan rasa keyakinan yang mendalam bahwa Allah akan selalu menolong hamba-hamba-Nya yang selalu dekat dengan-Nya. Dalam wawancara peneliti dengan para pengasuh pesantren al-Qodiri Jember dan Darul Maghfur, tahapan tasawuf yang meliputi dzikir, istiqomah, dan riyadlah, baik yang wajib maupun yang sunah, semata-mata dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kedekatan itu, seseorang akan senantiasa ditolong oleh Allah dan senantiasa diberikan kemuliaan dunia dan akhirat (KH. M. Syah, komunikasi pribadi, 8 September 2024).

Dari model pembinaan sufistik yang selama ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pondok Pesantren Darul Maghfur Bondowoso dapat dikembangkan dari lima jiwa menjadi delapan jiwa. Delapan jiwa tersebut meliputi dzikir, istiqomah, riyadlah, ikhlas, sederhana, mandiri, ukhawah Islamiyah, dan kebebasan. Menurut Said Agil Siraj, dzikir, istiqomah, dan riyadlah dimaksudkan sebagai suatu proses tahapan-tahapan tasawuf yang harus diikuti oleh setiap orang yang hendak terjun ke dunia tarekat (Siraj, 2012, hlm. 83–85). Konsep tasawuf yang dipraktikkan di Pesantren Al-Qodiri Jember dan Pesantren Darul Maghfur Bondowoso antara lain: mewajibkan dzikir, menjaga waktu dengan istiqomah, menganjurkan riyadlah, menanamkan jiwa ikhlas, menanamkan pola hidup sederhana, mengajarkan kemandirian, membangun ukhawah Islamiyah, dan menanamkan kebebasan. Berikut ini adalah berbagai nilai tasawuf yang terdapat pada kedua pesantren antara Al-Qodiri dan Darul Maghfur, yaitu::

**Table 1**  
The Value of Sufism Education in Pesantren

N o	Pesantren	Aktivitas	Deskripsi
1.	a. al-Qodiri b. Darul Maghfur	a. Dzikir <i>Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani 'ala Thariqati al-Qadiri</i> b. Dzikir <i>Hailalah Ijtima'iyah 'ala Thariqati al-Tijani dan, Shalawat Fatih</i>	<i>Dzikir</i>
2.	a. al-Qodiri b. Darul Maghfur	a. <i>Shalat maktubah dan shalat hajat dan shalat tahajjud</i> b. <i>Shalat maktubah dan shalat dluha</i>	<i>Istiqamah</i>
3.	a. al-Qodiri b. Darul Maghfur	a. Puasa <i>fatihah</i> dan puasa <i>birru al-walidaini</i> b. Riyadlahnya berupa berjama'ah dan <i>muthala'ah</i>	<i>Riyadlah</i>
4.	a. al-Qodiri b. Darul Maghfur	a. Kehidupan para asatidz/asatidz berorientasi pada barakah dan sepi dengan kepentingan diri sendiri. Bagi para santri tetap mencari keberkahan meskipun ia sekolah umum	<i>Sincerity</i>

		b. Kehidupan para santri asatid/asatidzaidn yang hanya berdiam diri untuk menuntut ilmu agama <i>taffaquh fi al-din</i>	
5.	a. al-Qodiri  b. Darul Maghfur	a. Penampilan siswa lebih variatif, namun tetap terlihat sederhana dengan tidak melepas sarung dan peci di luar jam pelajaran  b. Bercirikan sarung dan sandal pak (terbuat dari kayu). Pola makan hanya nasi putih dengan sambal dan tahu	Simplicity
6.	a. al-Qodiri  b. Darul Maghfur	a. Hampir seluruh bangunan pesantren merupakan hasil swadaya dan sebagian besarnya dari uang kyai.  b. Hampir seluruh bangunan pesantren merupakan hasil swadaya kyai, alumni dan simpatisan masyarakat.	independence
7.	a. al-Qodiri  b. Darul Maghfur	a. Persaudaraan, tolong menolong dan membangun kesetaraan antar pelajar  b. Persaudaraan, tolong menolong dan membangun kesetaraan	Ukhuwah Islamiyah
8.	a. al-Qodiri  b. Darul Maghfur	a. Siswa dapat memilih jenjang pendidikan yang disukainya dengan cita-cita yang berbeda  b. Mengikuti pendidikan wajib (tergantung pilihannya) mengikuti dzikir juga wajib, tetapi tidak tarekat. Karena siswa tidak pernah dipaksa untuk mengikuti tarekat.	freedom

Tabel di atas menggambarkan perbedaan nilai-nilai sufi yang dikembangkan antara pesantren al-Qodiri dan pesantren Darul Maghfur. Adanya perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh keyakinan masing-masing, khususnya bagi para pemangku pesantren, di samping faktor ajaran zikir (tarekat) yang dikembangkan.

## Kesimpulan

Secara umum, ada dua hal penting yang diperoleh pesantren yang mengembangkan ilmu zikir (tarekat), yaitu manfaat internal dan manfaat eksternal. Berikut ini adalah dua bentuk kontribusi yang diperoleh pesantren dan tasawuf atau tarekat dan pesantren:

Kontribusi internal meliputi kontribusi etika (akhlak santri) dan karakter pesantren. Pesantren dan tasawufnya (zikir) memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan pesantren lain (pesantren yang tidak mengembangkan ilmu zikir atau tarekat), yaitu lebih mengutamakan pengembangan karakter daripada pengembangan otak, dengan kata lain lebih mengutamakan pembentukan karakter otak baru. Sehingga para santri akan memperoleh dua manfaat, yaitu budi pekerti yang baik dan ilmu yang baik. Karena setiap hari mereka diasah melalui kegiatan zikir, maka mereka memiliki EQ (emotional question) dan SQ (spiritual question) yang cukup baik. Dengan kata lain, mereka senantiasa menjadikan kehidupan mereka bermanfaat dan berguna bagi orang lain.

Kontribusi eksternal meliputi peran serta para alumni dan jamaah zikir (tarekat). Selain dukungan alumni terhadap proses pengembangan pendidikan pesantren, ada pula dukungan dari tarekat yang turut berperan di dalamnya. Mereka secara bersama-sama memiliki ikatan langsung baik dengan pesantren maupun dengan kyai yang kebetulan menjadi mursyid atau guru tarekat.

## Bibliography

1. Akhiyat, A. (2016). Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif Culture and Education). *Jurnal As-Salam*, 1(1), 1–17.
2. Al-Ghazâlî, A. H. M. (1969). Al-Munqidz min al-Dhalâl, edisi Farid Jabre. *Beirut: Al-Lajnah al-Lubnâniyah Li-Tarjamat al-Rawâ'î*.
3. Amin, M. M. (2004). *Sejarah peradaban Islam*. Indonesia Spirit Foundation.
4. Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
5. Bruinessen, M. van. (1995). Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. *Bandung: Mizan*, 17.
6. Bruinessen, M. van. (2003). Sufism and the 'Modern' in Islam. *ISIM Newsletter*, 13(1), 62–62.
7. Burhani, A. N., & Bagir, H. (2001). *Sufisme kota: Berpikir jernih, menemukan spiritualitas positif*. Serambi Ilmu Semesta.
8. Esposito, J. L., Sonn, T., & Voll, J. O. (2015). *Islam and democracy after the Arab Spring*. Oxford University Press.
9. Ghafur, KH. A. (2024, September 4). *Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren* [Personal communication].
10. Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
11. Kandiri, K. (2019). *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
12. Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Erlangga.
13. Kuntowijoyo, B., & Masyarakat, P. T. (1987). *Tiara Wacana Yogya*. Yogyakarta.

14. Lincoln, Y., & Guba, E. G. (1985). *Lincoln, Yvonna, and Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage, 1985.
15. Mas' ud, A. (2004). *Intelektual pesantren: Perhelatan agama dan tradisi*. LKiS.
16. Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: Suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*. INIS.
17. Mudatsir, H. (2024, September 6). *Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren* [Personal communication].
18. Muhadjir, N. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin. *Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor, 8*.
19. Mulyati, S. T. N. R. M. (2006). *Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
20. Nasution, S. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif (Bandung). Tarsito. *Library. Fis. Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php*.
21. Sihab, A. (2001). *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan.
22. Siraj, S. A. (2012). *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama*. Surabaya: Khalista.
23. Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: Mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Mizan Pustaka.
24. Soebahar, A. (2013). *Halim. Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru hingga UU Sisdiknas*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
25. Sunyoto, A. (2012). *Atlas Wali Songo: Buku pertama yang mengungkapkan wali songo sebagai fakta sejarah*. Bandung Mizan Media Utama.
26. Syah, KH. M. (2024, September 8). *Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren* [Personal communication].
27. Taufiqurokhman, K. (2024, September 8). *Tasawuf dalam Pendidikan Pesantren* [Personal communication].
28. Wahid, K. A. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. LKIS PELANGI AKSARA.
29. Yaqin, M. A. (2018). *Dzikir Manaqib: Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, Series 2*, 949–958.
30. Zahri, M. (1979). *Kunci memahami ilmu tasawwuf*. PT Bina Ilmu, Surabaya.